

## Penggunaan Sapaan Pedagang Makanan di Lingkungan Kampus

Hilma Erfiani Baroroh

Sekretariat Jenderal, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
corresponding author e-mail: hilma.baroroh@gmail.com

<b>Article Info</b>	<b>Abstract</b>
<p><b>Keyword:</b> Address system; Address system pattern; Sociolinguistic study</p> <p><b>DOI:</b> 10.33830/humaya_fhisip.v2i1.3425</p>	<p>This research is a sociolinguistic study conducted in a simple scope of a campus setting. It aims at understanding the pronominal address system that is used in business conversational settings between sellers-buyers and canteen owners and their employees, as well as the responses from the speakers i.e. both the buyers and canteen employees. The theory used to achieve the goal is Brown and Gilman's theory of pronominal address forms (1972). The analysis on the seven ways used by sellers in addressing (1) students; (2) security officers; (3) sellers from their own/same hometown; (4) sellers from different hometowns; (5) parking attendants; (6) photocopy employees; and (7) cleaning service employees, revealed that 'addressing by name only' was used to address younger people that the sellers had known already, as well as for addressing people whom they considered close, while the words "Mas" (brother), "Mbak" (sister), Ibu (madam), and Bapak (mister) were used for addressing older people as honorific titles that are deemed more respectful. The findings confirmed one of the Indonesians' typical "Eastern" values, which is the use of specific pronominal address words in day-to-day lives.</p>
<b>Article Info</b>	<b>Abstrak</b>
<p><b>Kata Kunci:</b> Kata sapaan; Pola tuturan sapaan; Kajian sosiolinguistik</p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang sosiolinguistik, yang dilakukan di ruang lingkup yang sederhana yaitu di lingkungan kampus. Penelitian ini berusaha mengungkapkan sistem sapaan yang digunakan pada tuturan seputar kegiatan perdagangan, antara penjual-pembeli maupun antara pemilik kantin dengan pegawainya dan respon yang diberikan oleh petutur, baik itu pembeli maupun pegawai kantin. Teori yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah teori tutur sapa Brown dan Gilman (1972). Dari tujuh analisis penggunaan sapaan pedagang kepada (1) mahasiswa; (2) satpam; (3) sesama pedagang sederhana; (4) sesama pedagang lain daerah; (5) petugas parkir; (6) petugas fotokopi; dan (petugas cleaning service), ditemukan panggilan "nama" sapaan bagi yang lebih muda karena sudah mengenal dan sebagai sapaan langsung secara akrab, dan panggilan "Mas", "Mba", "Ibu", dan "Bapak" bagi yang lebih tua karena untuk lebih menghormati. Hal ini sejalan dengan ciri khas budaya ketimuran orang Indonesia dan kata sapaan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.</p>

## Pendahuluan

Manusia diciptakan Tuhan dalam berbagai suku dan bangsa. Setiap suku dan bangsa membentuk suatu komunitas yang memiliki ciri khas dan budaya masing-masing. Orang yang tergabung dalam masyarakat membutuhkan bahasa untuk dapat berkomunikasi satu sama lain. Bahasa ini dapat dijadikan sebagai ciri terpenting suatu masyarakat, karena melalui bahasa dapat diketahui keanggotaan seseorang dalam masyarakat. Bahasa yang digunakan dalam suatu komunitas bahasa adalah sama. Suhardi dan Sembiring dalam Kushartanti dkk. (ed.) memberi contoh bahwa orang Indonesia dari Sabang sampai Merauke, menganggap menggunakan bahasa yang sama, bahasa Indonesia. Dengan sendirinya kita membentuk suatu komunitas bahasa yang sama, komunitas bahasa Indonesia (2007:55).

Namun, suatu komunitas bahasa yang memiliki bahasa yang sama juga dapat memiliki berbagai bahasa, tergantung pada pengguna dan penggunaannya. Menurut Suhardi dan Sembiring dalam buku yang sama, keragaman bahasa ditentukan oleh berbagai aspek di luar bahasa, seperti kelas sosial, jenis kelamin, suku, dan usia. Sebagian besar aspek tersebut adalah hal yang berkaitan dengan pengguna bahasa. Adanya perbedaan dialek dan logat dalam satu komunitas merupakan bukti bahwa keragaman yang keberadaannya dipengaruhi oleh aspek sosial (2007:48).

Berkenaan dengan masalah suku, penelitian sosiolinguistik yang penulis lakukan berfokus pada komunitas pedagang makanan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Masyarakat pedagang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang keragaman bahasa masing-masing, sehingga menghasilkan tindak tutur yang beragam. Sumampouw dalam Purwo (ed.) menegaskan bahwa setiap tindak tutur yang menghasilkan peristiwa tutur yang tercipta karena interaksi sosial tatap muka, dengan ragam apapun, salah satu aspek terpenting adalah sistem sapaan (2000: 220).

Sistem sapaan dalam interaksi sosial memiliki nama lain yaitu sapaan. Kridalaksana menjelaskan bahwa sistem tutur sapaan adalah “suatu sistem yang menghubungkan sekumpulan kata atau ungkapan yang digunakan untuk memanggil dan memanggil pelaku dalam suatu peristiwa bahasa” (1982:14). Kartomiharjo mengatakan bahwa sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting karena dalam sapaan dapat ditentukan suatu interaksi tertentu akan terus berlangsung. Walaupun kebanyakan penutur tidak menyadari betapa pentingnya menggunakan sapaan, tetapi karena setiap penutur secara naluriah berusaha berkomunikasi dengan jelas, dalam berkomunikasi, dalam bahasa apa pun, sapaan hampir selalu digunakan (lihat Subiyatningsih 2008:73).

Penggunaan sapaan dalam berkomunikasi tidak hanya dilihat dari cara penutur memanggil atau menyapa lawan bicaranya. Hal yang menarik untuk dikaji adalah apa saja tuturan yang digunakan dalam berinteraksi serta alasan penggunaan sapaan tersebut. Dari kajian itu didapatkan pola tuturan sapaan pedagang dan faktor yang melatarbelakanginya.

Keragaman bahasa yang mencerminkan keragaman masyarakat, hal tersebut dapat terlihat pada salah satu segi bahasa yang dinamakan *tutur sapa*. Semua bahasa mempunyai apa yang disebut *sistem tutur sapa*, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa (Kridalaksana 1982:14).

Dalam penelitian ini, para pelaku peristiwa bahasa adalah pedagang, pembeli, dan pertuturannya. Seperti pada penelitian Suryani (Jurnal Stilistika, 2020) Variasi Sapaan Pedagang Buah di Madura menemukan bahwa sapaan berdasarkan usia dan jenis kelamin. Serupa dengan penelitian Ertinawati (2020) yang menghasilkan perbendaharaan yang dimiliki kedua subjek (pedagang dan pembeli) meliputi empat bentuk kata sapaan seperti kata ganti orang kedua, nama diri, dan kata kekerabatan berdasarkan usia dan jenis kelamin. Dalam novel terjemahan pun sapaan itu berdasarkan usia dan jenis kelamin seperti pada penelitian Kasmawati (2021). Lain lagi penelitian dari Mursyidah (2021) yang menunjukkan bahwa sapaan kekerabatan bahasa Aceh dikelompokkan menjadi bentuk kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan dan bentuk kata sapaan berdasarkan hubungan perkawinan.

**Kata Sapaan**

Brown dan Gilman dalam tulisannya menggunakan T (tu) dan V (vous) sebagai bentuk yang akrab atau formal. Pemilihan kata ganti orang kedua yang digunakan oleh penyambut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu kekuasaan dan solidaritas. (Fasold, 1990:3)

Yang dimaksud dengan kekuasaan di sini adalah seseorang memiliki kekuasaan atas orang lain sejauh ia dapat mengendalikan sikap orang tersebut. Basis kekuasaan itu sendiri bermacam-macam, seperti orang tua kepada orang yang lebih muda, orang tua kepada anak-anaknya, atasan kepada karyawan dan lain-lain. Sedangkan solidaritas menyiratkan kesamaan antara dua orang, hal ini ditunjukkan dengan sekolah yang sama, pekerjaan yang sama, dan tentu saja hubungan keluarga. Penggunaan V dan T oleh penutur terhadap mitra tutur terbagi menjadi dua pola, yaitu pola resiprokal dan pola non resiprokal. Hal ini dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1: The Dimensional Semantic in Equilibrium

	V	Superior	V
	Equality and Solidarity T		Equality and not Solidarity V
T	Inferior	T	

Sumber: Brown dan Gilman (1972:259) dalam Fasold, 1990:5

Penjelasan dari tabel di atas adalah sebagai berikut. Jika penutur dan lawan penutur sama-sama berkuasa, mereka akan saling menyapa dalam bentuk V. Di sisi lain, jika keduanya tidak berkuasa, penutur dan lawan penutur akan saling menyapa dengan bentuk T. bentuk V. Begitu juga sebaliknya, jika penutur tidak lebih berpengaruh dari yang dituju maka ia akan menyapa dalam bentuk V dan akan disapa dalam bentuk T. Penyambut dan penyambut yang memiliki tingkat kekuatan dan memiliki hubungan solidaritas yang sama akan menggunakan bentuk T untuk saling menyapa. Namun, jika keduanya tidak memiliki hubungan solidaritas, mereka akan saling menyapa dengan bentuk V.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa faktor kekuatan lebih diutamakan daripada hubungan solidaritas dalam pemilihan kata ganti orang kedua. Namun, menurut Brown dan Gilman, hubungan berdasarkan solidaritas juga berperan dalam pemilihan kata ganti orang kedua. Pola solidaritas dalam pemilihan kata ganti orang kedua dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 2: The Dimensional Semantic Under Tension

V	Superior and solidarity	T	V	Superior and not solidarity	V
	Equal and solidarity T			Equal and not solidarity V	
T	Inferior and solidarity	T	V	Inferior and not solidarity	T

Sumber: Brown dan Gilman (1972:259) dalam Fasold, 1990:5

Makna dari tabel di atas adalah bahwa pada tabel di sebelah kiri, jika penutur lebih kuat dan memiliki hubungan solidaritas dengan lawan penutur, maka ia akan menyapa dengan bentuk T dan bisa menyapa dengan bentuk V atau T. Begitu juga sebaliknya jika si penutur tidak lebih berpengaruh tetapi memiliki hubungan solidaritas dengan si penyampai, ia bisa menyapa dengan bentuk V atau T akan disapa dengan bentuk T.

Pada tabel di sebelah kanan, jika penutur lebih kuat tetapi tidak memiliki hubungan solidaritas dengan petutur maka ia akan menyapa dengan bentuk V dan T dan dapat disapa dengan bentuk T. Begitu juga jika penutur adalah tidak lebih kuat dan tidak memiliki hubungan solidaritas dengan petutur maka dia bisa menyapa dengan bentuk V dan akan disambut dengan bentuk V dan T. Tabel tengah menunjukkan tingkat kekuatan yang sama. Jika penutur dan petutur memiliki tingkat kekuatan yang sama dan memiliki hubungan solidaritas, mereka akan saling menyapa dengan bentuk T. Namun, jika mereka tidak memiliki hubungan solidaritas, mereka akan saling menyapa dengan bentuk V.

Pada dasarnya makna tabel 1 dan tabel 2 tidak jauh berbeda, namun pola pada tabel ini juga ditekankan pada hubungan antara penutur dan petutur berdasarkan solidaritasnya sehingga seseorang dapat disapa atau disapa dalam bentuk T dan V di waktu yang sama. Dengan demikian, terlihat bahwa hubungan solidaritas juga berperan dalam pemilihan bentuk kata ganti.

### **Hubungan Kata Sapaan dan Kelas Sosial**

Sapaan adalah serangkaian kata atau ekspresi untuk merujuk kepada seseorang yang diajak bicara selama percakapan (Oyetade, 1995). Fasold (1990) mendefinisikan kata sapaan sebagai kata yang digunakan oleh seseorang untuk menunjuk seseorang yang diajak bicara. Kata sapaan harus digunakan dengan hati-hati, dengan mempertimbangkan tingkat sosial orang yang diajak bicara (Wardaugh, 1998). Lebih lanjut Brown dan Gilman (dalam Giglioli, 1972) menyatakan bahwa kata sapaan berperan dalam menandai ekspresi antara pembicara dan lawan bicara yang memiliki posisi (kekuasaan) dan keintiman yang berbeda. Oleh karena itu, kata sapaan digunakan secara berbeda untuk orang yang memiliki posisi (kekuasaan) dan keintiman yang berbeda. Kata sapaan dikaitkan dengan kekuasaan yang dimiliki seseorang atas orang lain di bawahnya (Oyetade, 1995). Kekuasaan ini memiliki pola vertikal, yaitu jarak antara penutur dengan mitra tutur yang meliputi: umur, kedudukan, pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya. Sedangkan pola horizontal adalah sapaan yang ditentukan oleh keintiman antara penutur dan mitra tutur, yang disebut Brown dan Gillman sebagai teori kekuatan dan solidaritas. Contoh sistem kata sapaan vertikal adalah gelar bangsawan, sedangkan contoh sapaan horizontal atau vertikal adalah kata ganti.

Selain bentuk sapaan dengan pola horizontal dan vertikal, ada juga bentuk sapaan yang disebabkan oleh ikatan darah. Kata-kata sapaan kekerabatan tergolong unik karena muncul akibat bersatunya individu yang berada di luar sistem kekerabatan ke dalam sistem kekerabatan melalui ikatan perkawinan. Dari perkawinan ini timbullah salam kekerabatan berdasarkan ikatan darah dan kata-kata kekerabatan di luar ikatan darah atau penyatuan dua keluarga. Keunikan lainnya adalah sistem sapaan kekerabatan merupakan sistem pemanggilan tersendiri di luar sistem sapaan berpola horizontal dan vertikal dan bentuk sapaan yang digunakan sama baik di dalam kelompok keluarga maupun di luar kelompok. Sistem kekerabatan karena perkawinan atau ikatan darah memegang peranan penting dalam menentukan pilihan kata sapaan, karena sapaan kekerabatan ini mengandung unsur hormat dalam mengucapkan sapaan; menunjukkan posisi seseorang dalam silsilah kekerabatan berdasarkan usia; menunjukkan hubungan antar anggota keluarga.

### **Metode Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah tuturan dari komunitas pedagang makanan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia khususnya tuturan tentang aktivitas perdagangan yang terjadi di pasar tradisional. Sampel diambil dengan kategori variabel berupa jenis pekerjaan, jenis kelamin, dan usia.

Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu mencari ciri khusus tuturan tentang kegiatan jual beli yang terjadi di kantin makanan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Teknik pengumpulan data sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya dilakukan dengan cara wawancara yaitu dengan melakukan wawancara langsung dan dilanjutkan dengan pencatatan.

Analisis data adalah upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan data. Klasifikasi dan pengelompokan data tentunya harus didasarkan pada tujuan penelitian (Mahsun 2005:229). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan data kualitatif berupa peristiwa bahasa. Alasan menggunakan metode ini karena metode ini mengarah pada penekanan pada penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta atau fenomena yang ada yang hidup secara empiris dalam diri penutur sehingga apa yang dihasilkan atau direkam berupa uraian bahasa yang dapat dikatakan eksposisi apa.

### Pembahasan

Data penelitian diperoleh dari wawancara dengan sepuluh pedagang makanan di kantin FIB Universitas Indonesia. Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang diajukan dalam penelitian ini, maka dilakukan analisis terhadap; 1) penggunaan sapaan pedagang makanan kepada mahasiswa Indonesia di kantin FIB Universitas Indonesia, 2) penggunaan sapaan pedagang kepada satpam; 3) penggunaan sapaan antar pedagang dengan sesama pedagang; 4) penggunaan sapaan antara pedagang dan sesama pedagang dari daerah lain; 5) penggunaan sapaan antara pedagang dan petugas parkir; 6) penggunaan sapaan antara pedagang dan petugas fotokopi; dan 7) penggunaan sapaan antara pedagang dan petugas *cleaning service*.

### Tutur Sapaan Pedagang kepada Mahasiswa Indonesia

Jumlah responden pedagang yang terjaring dalam penelitian ini adalah 10 orang. Responden yang diambil adalah pedagang makanan di kantin Kansas dan Café di FIB UI. Sebagian besar responden bekerja sebagai pramusaji, koki, dan kasir, bukan sebagai pemilik konter makanan. Penggunaan sapaan dengan mahasiswa yang berasal dari Indonesia dinilai menjadi variabel pembeda jika dibandingkan dengan penggunaan sapaan dan mahasiswa asing yang memang banyak terdapat di Fakultas Ilmu Budaya.

Tabel 3. Pemakaian Sapaan Pedagang Kepada Mahasiswa Indonesia

No	Responden	Frekuensi	Mahasiswa Indonesia			
			Muda		Tua	
			L	P	L	P
1	R1	Sering	Nama	Nama/N eng	Bapak/Mas +Nama	Mba/Ibu+ Nama
		Jarang	Mas	Mba		
2	R2	Sering	Nama/ Mas	Nama Mba	Mas/Bapak	Mba/Ibu
		Jarang	Mas	Mba	Bapak	Ibu
3	R3	Sering	Nama	Nama	Bapak	Ibu

		Jarang	Mas	Mba	Bapak	Ibu
4	R4	Sering	Nama/ Mas	Nama/ Mba	Mas/Bapak + Nama	Ibu/Mba+ Nama
		Jarang	Mas	Mba	Mas/Bapak	Mba/Ibu
5	R5	Sering	Nama	Nama	Mas/Bapak + Nama	Mba/Ibu+ Nama
		Jarang	Mas	Mba	Mas/Bapak	Mba/Bapak
6	R6	Sering	Adek	Neng	Om	Tante/Mba
		Jarang	Adek	Neng	Om	Tante/Mba
7	R7	Sering	Mas	Mba	Bapak	Ibu
		Jarang	Mas	Mba	Bapak	Ibu
8	R8	Sering	Nama	Nama	Bapak + Nama	Ibu + Nama
		Jarang	Mas	Mba	Bapak	Ibu
9	R9	Sering	Nama	Nama	Bapak	Ibu
		Jarang	Mas	Mba	Bapak	Ibu
10	R10	Sering	Nama	Nama	Mas/ Bapak + Nama	Mba/ Ibu + Nama
		Jarang	Mas	Mba	Bapak	Ibu

Tabel di atas menunjukkan bahwa pedagang cenderung menggunakan nama panggilan untuk pembeli mahasiswa yang lebih muda dan lebih sering membeli. Sedangkan untuk pembeli mahasiswa yang lebih muda tetapi jarang membeli makanan lebih sering menggunakan *Mas* untuk menyebut pembeli laki-laki yang lebih muda dan sapaan *Mba* untuk pembeli yang lebih muda dari pedagang. Sebanyak 90% responden memilih menggunakan nama panggilan untuk menyapa pembeli laki-laki dan perempuan yang lebih muda. Alasan yang diberikan responden memilih julukan tersebut karena merasa lebih akrab dan ingin lebih akrab dengan pelanggan. Hanya 10% responden yang memilih menggunakan sapaan *Adek* untuk pembeli mahasiswa Indonesia laki-laki muda dan *Neng* untuk pembeli mahasiswi Indonesia muda. Responden tidak membedakan frekuensi membeli jarang atau sering, namun mereka cenderung menggunakan sapaan ini karena ingin mengajak pelanggan yang datang membeli agar lebih mengenal baik sering atau jarang membeli.

Bagi pembeli pelajar Indonesia yang lebih tua yang berusia di bawah 40 tahun, pedagang lebih memilih menggunakan sapaan *Mas* atau *Tuan* dengan menyebutkan namanya untuk laki-laki dan sapaan *Mba* atau *Ibu* disertai namanya untuk perempuan karena dianggap lebih sopan dan pelanggan cenderung ramah. disebut lebih muda. disukai daripada yang lebih tua dari usia mereka. Sapaan *Mas* dan *Mba* untuk pembeli mahasiswa Indonesia tidak dibedakan berdasarkan frekuensi pembelian.

Sebanyak 90% responden memilih sapaan *Mas* dan *Mba* untuk pembeli mahasiswa Indonesia yang berusia di atas atau di bawah 40 tahun. Sedangkan sebanyak 10% responden memilih menggunakan sapaan *Om* dan sapaan *Mba* atau *Neng* untuk pembeli yang lebih tua tanpa membedakan frekuensi membeli dengan yang berusia di bawah atau di atas 40 tahun karena responden memilih lebih akrab walaupun tidak membeli. sering. Responden tidak membedakan frekuensi membeli dengan alasan agar pelanggan merasa nyaman dan akrab. Secara umum dapat dikatakan bahwa responden lebih menyukai nama sapaan untuk mahasiswa pembeli yang lebih muda dan sering membeli, namun lebih memilih menggunakan sapaan *Mas* atau *Mba* bagi responden yang dikatakan jarang membeli atau dianggap kurang *familiar*.

### Tutur Sapaan Pedagang dengan Satpam

Variabel pembeda selanjutnya yang dianggap menjadi faktor pembeda dari kata sapaan yang digunakan pedagang makanan adalah penggunaan sapaan antara pedagang dan satpam yang berada di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui kuesioner, kecenderungan penggunaan sapaan pedagang kepada satpam dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4. Pemakaian Sapaan Pedagang Kepada Satpam

No	Responden	Frekuensi	Satpam			
			Muda		Tua	
			L	P	L	P
1	R1	Sering	Mas/ Nama	Mba	Bapak	Ibu
		Jarang	Mas	Mba	Bapak	Ibu
2	R2	Sering	Mas/ Nama	Mba	Bapak/ Mas	Ibu/ Mba
		Jarang	Mas	Mba	Bapak	Ibu
3	R3	Sering	Nama	Nama	Bapak	Ibu
		Jarang	Mas	Mba	Bapak	Ibu
4	R4	Sering	Mas+ Nama	Mba+ Nama	Bapak	Ibu
		Jarang	Mas	Mba	Bapak	Ibu
5	R5	Sering	Nama	Nama	Bapak/ Mas + Nama	Ibu/ Mba + Nama
		Jarang	Mas	Mba	Bapak	Ibu
6	R6	Sering	Nama	Nama	Bapak	-
		Jarang	Nama	Nama	Bapak	-
7	R7	Sering	Mas + Nama	Mba + Nama	Pak + Nama	Bu + Nama

		Jarang	Mas	Mba	Bapak	Ibu
8	R8	Sering	Mas	Mba	Mas/ Bapak	Mba/ Ibu
		Jarang	Mas	Mba	Bapak	Ibu
9	R9	Sering	Mas Bro	Mba	Bapak/ Om	Ibu
		Jarang	Mas	Mba	Bapak	Ibu
10	R10	Sering	Nama	Nama	Bapak/ Mas	Ibu/ Mba
		Jarang	Mas	Mba	Bapak	Ibu

Tabel di atas menunjukkan bahwa pedagang cenderung menggunakan nama panggilan untuk pembeli satpam laki-laki dan kata sapaan *Mba* atau sebutan untuk pembeli yaitu satpam perempuan yang usianya lebih muda dan lebih sering membeli. Sedangkan untuk pembeli yang lebih muda tetapi jarang membeli makanan, mereka sering menggunakan kata sapaan *Mas* dan *Mba* untuk pembeli yang lebih muda dari pedagang. Sebanyak 90% responden memilih menggunakan nama panggilan yang digunakan untuk menyapa pembeli laki-laki yang lebih muda. Alasan yang diberikan responden memilih julukan tersebut karena merasa lebih akrab dan ingin lebih akrab dengan pelanggan. Kemudian, sebanyak 80% responden memilih menggunakan nama panggilan untuk pembeli yaitu satpam wanita yang lebih suka akrab dan akrab dengannya. Hanya 10% responden yang memilih menggunakan sapaan *Mas* untuk pembeli laki-laki muda dan 20% responden memilih *Mba* untuk pembeli satpam wanita muda. Responden tidak membedakan frekuensi membeli jarang atau sering, namun mereka cenderung menggunakan sapaan ini karena ingin mengajak pelanggan yang datang membeli agar lebih mengenal baik sering atau jarang membeli.

Untuk pembeli pelajar Indonesia yang lebih tua yang berusia di bawah 40 tahun, pedagang lebih suka menggunakan sapaan *Mas* atau *Tuan* dengan menyebut namanya untuk pria dan *Mba* atau *Ibu* untuk wanita karena dianggap lebih sopan dan kecenderungan pelanggan untuk dipanggil lebih muda adalah lebih disukai daripada yang lebih tua dari usianya. Sapaan *Mas* dan *Mba* untuk pembeli satpam yang lebih tua tidak dibedakan berdasarkan frekuensi pembelian. Sebanyak 95% responden memilih sapaan *Bapak* atau *Mas* dan *Ibu* atau *Mba* untuk pembeli yang merupakan satpam yang berusia di atas atau di bawah 40 tahun. Sedangkan 5% responden memilih menggunakan sapaan *Om* untuk pembeli laki-laki yang berusia lebih tua. Responden tidak membedakan frekuensi membeli dengan alasan agar pelanggan merasa nyaman dan akrab.

### Tutur Sapaan Pedagang dengan Sesama Pedagang Sedaerah

Variabel pembeda selanjutnya yang dianggap menjadi faktor pembeda dari kata sapaan yang digunakan pedagang makanan adalah penggunaan sapaan antara pedagang dan sesama pedagang daerah. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui kuesioner, kecenderungan penggunaan sapaan pedagang kepada sesama pedagang daerah dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 5. Pemakaian Sapaan Pedagang Kepada Sesama Pedagang Sedaerah

No	Responden	Frekuensi	Sesama Pedagang Sedaerah			
			Muda		Tua	
			L	P	L	P
1	R1	Sering	Nama	Neng	Akang	Euceu
		Jarang	Mas	Mba	Bapak/ Mas	Ibu/ Mba
2	R2	Sering	Nama	Neng	Aa/ Om	Teteh/ Ibu
		Jarang	Aa	Teteh	Aa	Teteh
3	R3	Sering	Nama	Nama	Aa	Teteh
		Jarang	Aa	Teteh	Bapak	Ibu
4	R4	Sering	Nama	Nama	Aa	Ibu/ Teteh
		Jarang	Mas	Mba	Bapak	Ibu
5	R5	Sering	Nama	Nama	Mas/ Bapak + Nama	Mba/ Ibu + Nama
		Jarang	Mas	Mba	Bapak/Mas	Ibu/ Mba
6	R6	Sering	Aa	Neng	Akang	Euceu
		Jarang	Mas	Mba	Pak	Bu
7	R7	Sering	Dek	Dek	Mas/ Bapak + Nama	Mba/ Ibu + Nama
		Jarang	Mas	Mba	Mas	Mba
8	R8	Sering	Mas	Nduk	Mas-e	Mba-e
		Jarang	Mas	Mba	Bapak	Ibu
9	R9	Sering	Nama	Nama	Kang	Ceu
		Jarang	-	-	Kang	Ceu

10	R10	Sering	Mas+ Nama	Mba + Nama	Pak + Nama	Bu + Nama
		Jarang	Mas	Mba	Bapak	Ibu

Tabel di atas menunjukkan bahwa pedagang cenderung menggunakan nama panggilan untuk pedagang laki-laki dan perempuan mereka yang lebih muda. Sementara itu, beberapa pedagang lokal dari Sunda menggunakan sapaan *Neng* untuk sesama pedagang lokal yang perempuan yang lebih muda darinya. Sapaan *Mas* dan *Mba* lebih banyak digunakan untuk sesama pedagang daerah untuk laki-laki dan perempuan jika para pedagang tersebut tidak saling mengenal dengan baik meskipun berada di daerah yang sama, maka kata sapaan tersebut bersifat umum. Sebanyak 70% responden memilih menggunakan nama panggilan, digunakan untuk menyapa sesama pedagang lokal, laki-laki dan perempuan yang lebih muda karena akrab dan kenal baik. Sebanyak 20% menggunakan sapaan umum *Mas* dan *Mba* kepada sesama pedagang lokal karena mereka tidak terlalu dekat dan ingin menghormati mereka meskipun mereka lebih muda. Sebanyak 10% menggunakan sapaan *Dek*, *Aa*, *Nduk*, dan *Neng* kepada sesama pedagang lokal karena faktor bahasa ibu yang sama dan sudah akrab dengannya.

Penggunaan sapaan yang digunakan untuk sesama pedagang daerah yang berusia lebih tua yaitu di bawah 40 tahun, pedagang lebih memilih menggunakan sapaan *Mas* atau *Bapak* disertai dengan namanya dan *Aa*. Sapaan *Euceu*, *Teteh* atau *Ibu* digunakan oleh sesama pedagang lokal untuk yang lebih tua. Sebanyak 80% responden memilih sapaan *Aa*, *Mas* atau *Bapak* disertai namanya untuk laki-laki dan sapaan *Euceu* dan *Teteh* atau *Mba* atau *Ibu* untuk perempuan yang berusia di bawah 40 tahun karena dekat dan akrab dengan sesama pedagang di daerah tersebut. Sedangkan sebanyak 20% responden memilih menggunakan sapaan *Om* dan *Kang* untuk laki-laki dan *Mba* untuk perempuan yang sudah berumur pedagang lokal.

### Tutur Sapaan Pedagang dengan Sesama Pedagang Lain Daerah

Variabel pembeda selanjutnya yang dianggap sebagai faktor pembeda dari kata sapaan yang digunakan oleh pedagang makanan adalah penggunaan sapaan antara pedagang dan sesama pedagang dari daerah lain. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui kuesioner, tren penggunaan sapaan pedagang kepada sesama pedagang dari daerah lain dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 6. Pemakaian Sapaan Pedagang Kepada Sesama Pedagang lain Daerah

No	Responden	Frekuensi	Sesama Pedangan Lain Daerah			
			Muda		Tua	
			L	P	L	P
1	R1	Sering	Adek	Neng	Mas	Mba
		Jarang	Mas	Mba	Mas/ Bapak	Mba/ Ibu
2	R2	Sering	Mas	Mba	Mas	Mba
		Jarang	Mas	Mba	Mas/ Bapak	Mba/ Ibu

3	R3	Sering	Mas	Mba	Mas	Mba
		Jarang	Mas	Mba	Bapak	Ibu
4	R4	Sering	Mas	Mba	Mas	Mba
		Jarang	Mas	Mba	Mas	Mba
5	R5	Sering	Mas	Mba	Akang	Ceuceu
		Jarang	Mas	Mba	Mas	Mba
6	R6	Sering	Mas	Mba	Bapak	Ibu
		Jarang	Mas	Mba	Bapak	Ibu
7	R7	Sering	Nama	Nama	Mas/ Bapak	Mba/ Ibu
		Jarang	Mas	Mba	Bapak	Ibu
8	R8	Sering	Mas	Mba-e	Mas-e/ Bapak	Mba-e/ Ibu
		Jarang	Mas	Mba	Mas/ Bapak	Mba/ Ibu
9	R9	Sering	Nama	Nama	Kang	Ceu
		Jarang	Dek	Dek	Kang	Ceu
10	R10	Sering	Nama	Nama	Mas/ Pak + Nama	Mba/ Bu + Nama
		Jarang	Mas	Mba	Bapak	Ibu

Tabel di atas menunjukkan bahwa pedagang cenderung menggunakan sapaan *Mas* dan *Mba* kepada pedagang laki-laki dan perempuan yang lebih muda. Sementara itu, beberapa pedagang lokal dari Sunda menggunakan sapaan *Neng* untuk pedagang perempuan lain yang lebih muda darinya, karena kebiasaan menggunakan sapaan di daerah asalnya. Sapaan *Mas* dan *Mba* lebih banyak digunakan untuk sesama pedagang dari daerah lain baik laki-laki maupun perempuan, baik yang mereka kenal maupun tidak karena kata sapaan tersebut bersifat umum. Sebanyak 90% responden memilih menggunakan sapaan *Mas* dan *Mba*, untuk menyapa pedagang laki-laki dan perempuan lainnya yang usianya lebih muda karena sapaan ini umum dan umum di kalangan pedagang, baik yang mereka kenal maupun tidak. Sebanyak 10% menggunakan sapaan *Dek*, *Mba-e*, *Neng* dan panggilan nama kepada sesama pedagang dari daerah lain karena mengenal dan mengetahui nama serta asal daerah.

Penggunaan sapaan digunakan untuk sesama pedagang lainnya di wilayah laki-laki yang sudah berusia lebih tua yaitu di bawah 40 tahun, para pedagang lebih memilih menggunakan sapaan *Mas* atau *Bapak*. Sapaan *Mba* dan *Ibu* digunakan oleh pedagang lain di daerah kewanitaan bagi mereka yang lebih tua. Sebanyak 90% responden memilih sapaan *Mas* atau *Bapak* untuk laki-laki yang lebih

tua dan sapaan *Mba* dan *Ibu* untuk perempuan yang lebih tua karena lebih menghormati mereka. Sedangkan sebanyak 10% responden memilih menggunakan sapaan *Kang* untuk laki-laki dan *Ceu* atau *Ceuceu* untuk perempuan yang merupakan pedagang yang lebih tua di daerah lain.

### Tutur Sapaan Pedagang dengan Petugas Parkir

Variabel pembeda selanjutnya yang dianggap sebagai faktor pembeda dari kata sapaan yang digunakan oleh pedagang makanan adalah penggunaan sapaan antara pedagang dengan juru parkir yang berada di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui kuesioner, kecenderungan penggunaan sapaan pedagang kepada petugas parkir dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 7. Pemakaian Sapaan Pedagang Kepada Petugas Parkir

No	Responden	Frekuensi	Petugas Parkir			
			Muda		Tua	
			L	P	L	P
1	R1	Sering	Nama	Nama	Mas	Mba
		Jarang	Mas	Mba	Mas/ Bapak	-
2	R2	Sering	Mas/ Nama	Mba	Mas	Mba
		Jarang	Mas	Mba	Bapak	-
3	R3	Sering	Mas	Mba	Bapak	Mba
		Jarang	Mas	Mba	Mas/ Bapak	Mba
4	R4	Sering	Mas	Mba	Mas/ Bapak	Mba/ Ibu
		Jarang	Mas	Mba	Mas	Mba
5	R5	Sering	Nama	Nama	Mas	Mba
		Jarang	Mas	Mba	Mas	Mba
6	R6	Sering	-	-	-	-
		Jarang	-	-	-	-
7	R7	Sering	Dek	Dek	Mas/ Bapak	Mba/ Ibu
		Jarang	Mas	Mba	Mas/ Bapak	Mba/ Ibu

8	R8	Sering	Mas	Mba	Bapak	Ibu
		Jarang	Mas	Mba	Bapak	Ibu
9	R9	Sering	Nama	Nama	Bapak	Ibu
		Jarang	Mas	Mba	Bapak	Ibu
10	R10	Sering	Nama	Nama	Bapak	Ibu
		Jarang	Mas	Mba	Bapak	Ibu

Tabel di atas menunjukkan bahwa pedagang cenderung menggunakan nama panggilan kepada pembeli seorang petugas parkir laki-laki yang sering membeli makanan di kantinnya, dan kata sapaan Mba atau nama kepada pembeli yaitu petugas parkir perempuan yang lebih muda usianya dan lebih sering membeli. Sedangkan, untuk petugas parkir yang usianya lebih muda namun jarang membeli makanan, mereka lebih sering menggunakan kata sapaan Mas atau Dek dan sapaan Mba untuk lebih umum dan lumrah. Maka, untuk petugas parkir yang sering membeli makanan disimpulkan ada sebanyak 90% responden memilih menggunakan sapaan Nama dikarenakan sudah mengenalinya dan ingin lebih akrab dengan pelanggan. Sebanyak 10% menggunakan sapaan Dek kepada petugas parkir yang membeli makanan dikarenakan usianya lebih muda.

Untuk pembeli petugas parkir dengan usia lebih tua di bawah 40 tahun, pedagang lebih memilih menggunakan sapaan Mas atau Bapak untuk laki-laki dan sapaan Mba atau Ibu untuk perempuan karena dianggap lebih sopan. Rata-rata hampir 100 % responden memilih sapaan Bapak atau Mas dan Ibu atau Mba untuk pembeli seorang petugas parkir yang berusia lebih tua atau di bawah 40 tahun, dikarenakan lebih umum dan lebih menghormatinya.

### Tutur Sapaan Pedagang dengan Petugas Fotokopi

Variabel pembeda selanjutnya yang dianggap menjadi faktor pembeda dari kata sapaan yang dipakai oleh para pedagang makanan yaitu, pemakaian sapaan antara pedagang dengan petugas Fotokopi yang berada di lingkungan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Berdasarkan data yang terjaring melalui kuesioner, kecenderungan pemakaian sapaan pedagang kepada petugas fotokopi dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 8. Pemakaian Sapaan Pedagang Kepada Petugas Fotokopi

No	Responden	Frekuensi	Petugas Fotokopi			
			Muda		Tua	
			L	P	L	P
1	R1	Sering	Nama	Nama	Mas	Mba
		Jarang	Mas	Mba	Bapak	-
2	R2	Sering	Nama	Nama	Mas/ Bapak	Ibu
		Jarang	Mas	Mba	Bapak/ Mas	Ibu

3	R3	Sering	Mas	Mba	Mas/ Bapak	Mba
		Jarang	Mas	Mba	Bapak/ Mas	Mba/ Ibu
4	R4	Sering	Mas+ Nama	Mba+ Nama	Bapak	Ibu
		Jarang	Mas	Mba	Bapak	Ibu
5	R5	Sering	Nama	Nama	Mas/ Bapak	Mba/ Ibu
		Jarang	Mas	Mba	Mas	Mba
6	R6	Sering	-	-	-	-
		Jarang	-	-	-	-
7	R7	Sering	Nama	Nama	Mas/ Bapak	Mba/ Ibu
		Jarang	Mas	Mba	Mas/ Bapak	Mba/ Ibu
8	R8	Sering	Nama	Nama	Mas/ Bapak + Nama	Mba/ Ibu + Nama
		Jarang	Mas	Mba	Bapak	Ibu
9	R9	Sering	Nama	Nama	Kang	Teteh
		Jarang	Mas	Mba	Bapak	Ibu
10	R10	Sering	Nama	Nama	Mas + Nama	Mba + Nama
		Jarang	Mas	Mba	Bapak/ Mas	Ibu/ Mba

Dari tabel di atas terlihat bahwa pedagang cenderung menggunakan nama panggilan untuk pembeli, tukang parkir laki-laki yang sering membeli makanan di kantinnya, dan kata sapaan *Mba* atau sebutan untuk pembeli yaitu tukang parkir perempuan yang usianya lebih muda dan membeli lebih sering. Sedangkan untuk tukang parkir yang usianya lebih muda tetapi jarang membeli makanan, sering menggunakan kata sapaan *Mas* atau *Dek* dan sapaan *Mba* agar lebih umum dan biasa. Jadi, untuk petugas parkir yang sering membeli makanan, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 90% responden memilih menggunakan nama sapaan karena sudah mengenalnya dan ingin lebih akrab dengan pelanggan. Sebanyak 10% menggunakan sapaan *Dek* kepada petugas parkir yang membeli makanan karena lebih muda.

Bagi pembeli tukang parkir dengan usia di bawah 40 tahun, pedagang lebih memilih menggunakan sapaan *Mas* atau *Pak* untuk laki-laki dan *Mba* atau *Bu* untuk perempuan karena dianggap lebih sopan. Rata-rata hampir 100% responden memilih sapaan *Pak* atau *Mas* dan *Bu* atau *Mba* untuk petugas parkir yang berusia di atas atau di bawah 40 tahun, karena lebih umum dan lebih hormat.

### Tutur Sapaan Pedagang dengan Petugas *Cleaning Service*

Variabel pembeda selanjutnya yang dianggap sebagai faktor pembeda dari kata sapaan yang digunakan pedagang makanan adalah penggunaan sapaan antara pedagang dan petugas *cleaning service* yang berada di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui kuesioner, kecenderungan penggunaan sapaan pedagang kepada petugas *cleaning service* dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 9. Pemakaian Sapaan Pedagang Kepada Petugas *Cleaning Service*

No	Responden	Frekuensi	Petugas <i>Cleaning Service</i>			
			Muda		Tua	
			L	P	L	P
1	R1	Sering	Nama	Nama	Mas	Mba
		Jarang	Mas	Mba	Mas	Mba
2	R2	Sering	Mas	Mba	Aa	Teteh
		Jarang	Mas	Mba	Bapak	Ibu
3	R3	Sering	Nama	Nama	Abang	Teteh
		Jarang	Mas	Mba	Mas	Mba
4	R4	Sering	Nama	Nama	Bapak	Ibu
		Jarang	Mas	Mba	Bapak	Ibu
5	R5	Sering	Nama	Nama	Mas	Mba
		Jarang	Mas	Mba	Mas	Mba
6	R6	Sering	Mas	Mba	Mas	Mba
		Jarang	Mas	Mba	Mas	Mba
7	R7	Sering	Nama	Nama	Mas/ Bapak	Mba
		Jarang	Mas	Mba	Mas	Mba
8	R8	Sering	Nama	Nama	Mas/ Bapak + Nama	Mba/ Ibu + Nama

		Jarang	Mas	Mba	Bapak	Ibu
9	R9	Sering	Nama	Nama	Mas	Mba
		Jarang	Mas	Mba	Mas	Mba
10	R10	Sering	Nama	Nama	Mas + Nama	Mba + Nama
		Jarang	Mas	Mba	Mas	Mba

Tabel di atas menunjukkan bahwa pedagang cenderung menggunakan nama panggilan untuk pembeli, petugas kebersihan pria dan wanita yang sering membeli makanan di kantinnya, yang lebih muda dan lebih sering membeli. Sedangkan untuk petugas kebersihan yang usianya lebih muda tetapi jarang membeli makanan, sering menggunakan kata sapaan *Mas* dan *Mba* yang lebih umum dan lumrah. Jadi, untuk petugas *cleaning service* yang sering membeli makanan yang lebih muda dari responden, disimpulkan hampir 100% responden memilih menggunakan nama sapaan karena sudah mengenalnya dan ingin lebih akrab dengan pelanggan.

Bagi pembeli petugas kebersihan dengan usia di bawah 40 tahun, pedagang lebih memilih menggunakan sapaan *Mas* atau *Tuan* untuk laki-laki dan *Mba* atau *Bu* untuk perempuan karena dianggap lebih sopan. Sebanyak 90% responden memilih sapaan *Pak* atau *Mas* dan *Bu* atau *Mba* untuk pembeli petugas *cleaning service* yang sudah berusia di atas atau di bawah 40 tahun, karena lebih umum. Sebanyak 10% pedagang memilih sapaan *Abang* dan *Tete* kepada petugas kebersihan yang membeli makanan di kantin dengan alasan sudah kenal dan kenal.

## Simpulan

Penelitian ini memperlihatkan pola tuturan sapaan pedagang makanan di kampus, utamanya di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia dengan hasil bahwa dari tujuh analisis penggunaan sapaan pedagang kepada (1) mahasiswa; (2) satpam; (3) sesama pedagang sedaerah; (4) sesama pedagang lain daerah; (5) petugas parkir; (6) petugas fotokopi; dan (petugas *cleaning service*), ditemukan panggilan “nama” sapaan bagi yang lebih muda karena sudah mengenal dan sebagai sapaan langsung secara akrab, dan panggilan “Mas”, “Mba”, “Ibu”, dan “Bapak” bagi yang lebih tua karena untuk lebih menghormati. Hal ini sejalan dengan budaya ketimuran masyarakat Indonesia yang mengutamakan menghormati yang lebih tua dengan menggunakan sapaan yang sudah menjadi budaya di lingkungan masyarakat tersebut.

Peneliti menyadari banyaknya keterbatasan dalam penelitian ini, sehingga terdapat kekurangan dan jauh dari sempurna. Namun demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berkah bagi peneliti khususnya dan pembaca umumnya, amin. Saran peneliti bagi penelitian selanjutnya adalah dapat dilakukan kembali penelitian serupa dilihat dari sudut pandang berbeda. Harapan utama, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih keilmuan di bidang sosiolinguistik bagi pembaca.

## Daftar Pustaka

- Ertinawati, Yuni dan Nurjamilah, Ai Siti. (2020). Analisis Variasi Kata Sapaan antara Penjual dan Pembeli di Pasar Induk Cikurubuk Tasikmalaya ditinjau dari Perspektif Pragmatik. Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah. Vol. 10 No. 2. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/view/3027>.
- Fasold, Ralph. W. (1990). The Sociolinguistic of Language. Oxford: Blackwell
- Djajasudarma, F. (2006). Metode Linguistik. Bandung: PT. Refika Aditama.

- Kasmawati. (2021). Kata Sapaan Sebagai Penanda Sosiolek Dalam Terjemahan Novel Burung-Burung Manyar Karya YB. Mangunwijaya Oleh Megumi Funachi. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*. Volume 5 No. 1. di <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku>.
- Kridalaksana, H. (1982). *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah.
- Mahsun, M.S. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mursyidah, dkk. (2021). Penggunaan Sapaan Kekerabatan Bahasa Aceh dalam Tuturan Masyarakat Kabupaten Aceh Utara. *Kande Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/view/4686>.
- Subiyatningsih. (2008). “Kaidah Sapaan Bahasa Madura” dalam Identitas Madura dalam Bahasa dan Sastra. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.
- Suhardi, B. dan Sembiring, B.C. (2007). “Aspek Sosial Bahasa” dalam *Pesona Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumampouw, E. (2000). “Pola Penyapaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Verbal dengan Latar Multilingual” dalam *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono*. Jakarta: Pereksa Bahasa.
- Suryani, dkk. (2020). Variasi Sapaan Pedagang Buah Di Madura. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Stilistika*. Vol.13 no. 1. [Http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika/article/view/3658](http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika/article/view/3658).
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. Edisi kelima. Oxford: Blackwell Publishing.